

**PERANCANGAN DESA WISATA DALAM UPAYA PENGENTASAN DESA MISKIN  
(Studi Kasus : Dusun Karangwuni, Desa Karangwuni, Kecamatan Rongkop, Provinsi  
Yogyakarta)**

Oleh : Sucipto Basuki, S. Kom, MT  
[ciptainsan@yahoo.com](mailto:ciptainsan@yahoo.com)  
STMIK Insan Pembangunan

**ABSTRAK**

Dalam penelitian ini akan dikaji tentang pemberdayaan masyarakat desa dalam pelaksanaan program desa wisata di wilayah pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tujuan penelitiannya adalah ingin melihat seberapa jauh pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa dalam melaksanakan pembangunan kepariwisataan serta bagaimana masyarakat desa tersebut mengatasi persoalan kemiskinan dan pengangguran di wilayah pedesaan melalui program desa wisata. Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama yang telah melaksanakan program pariwisata desa (desa wisata). Waktu penelitian ditentukan selama 5 bulan, yaitu mulai bulan Agustus hingga Desember 2016. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan mempergunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemberdayaan masyarakat desa melibatkan seluruh warga masyarakat, (2) Upaya konkrit untuk meningkatkan daya dukung adalah memajukan potensi utama desa dan potensi masyarakat desa, dan (3) Pemberdayaan masyarakat desa memeberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Kata Kunci : *Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat*

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang besar yang dihuni berbagai suku, etnis, budaya yang berbeda-beda. Masing-masing wilayah mempunyai keunggulan berbeda yang berpotensi sebagai daya tarik pariwisata termasuk didalamnya potensi alamnya. Dengan banyaknya potensi-potensi pariwisata akan mengundang wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing berbagai tujuan kegiatan untuk datang

keberbagai macam tempat wisata. Hal ini akan menguntungkan negara dengan bertambahnya pemasukan melalui jalur pariwisata.

Pariwisata dipandang sektor yang terkemuka didunia, hal ini ditandai oleh beberapa negara yang menjual rekasaya pariwisata seperti Singapura dan Dubai yang salah satu andalan untuk mendapatkan sumber dana melalui pariwisata. Oleh karena itu jika sektor pariwisata mengalaih kemajuan atau kemunduran akan berpengaruh terhadap ekonomi negara. Kegiatan pariwisata yang dilakukan wisatawan pada hakikatnya kegiatan yang bersifat sementara,

sukarela dan tanpa paksaan, untuk itu dalam sudut pandang market sangat potensial untuk mendapatkan lebih pendapatan sebagai salah satu pendapatan negara.

Dalam dunia international indonesia dipandang dan dikenal mempunyai berbagai aneka pariwisata seperti indahnya pantai, budaya yang unik dan kaya, pegunungan yang hijau yang menawarkan panorama yang indah, dan peninggalan sejarah-sejarah yang terkenal seperti candi-candi. Salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia adalah Bali yang menawarkan keindahan, budaya yang unik, selain itu juga daerah tujuan wisata adalah Yogyakarta yang dikelilingi berbagai objek wisata kelas dunia.

Jika dibandingkan Bali, Bali lebih unggul dibandingkan Yogyakarta namun demikian Yogyakarta masih merupakan magnet wisatawan berkunjung ke wilayah tersebut. Yogyakarta menawarkan berbagai jenis pariwisata salah satunya adalah budaya yang menjadi cagar budaya. Dewasa ini bukan hanya keindahan alam yang ditawarkan ke wisatawan akan tetapi kegiatan atraktif masyarakat, kegiatan tersebut dikemas dalam kajian yang sistematis melalui desa wisata. Desa wisata ini menekankan pengalaman berbagai kegiatan didalamnya dan wisatawan diikutsertakan dalam kegiatan tersebut sehingga wisatawan termasuk bagian dalam kegiatan-kegiatan yang langsung berinteraksi dengan masyarakat. Dengan menonjolkan kelokalan budaya diharapkan dapat bersaing dengan wisata lainnya.

Secara ensisial desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan unsur-unsur didalamnya yang berfungsi sebagai atribut-atribut produk wisata menjadi satu dalam rangkaian pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu

sesuai dengan karakteristik desa. Tentunya perkembangan industri wisata dalam hal ini desa wisata akan berdampak bagi ekonomi suatu wilayah antara lain pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah.

Yogyakarta merupakan kota di Indonesia yang sukses membentuk dan menerapkan konsep desa wisata. Seluruh Kabupaten yang ada didalamnya mempunyai desa wisata unggulan yaitu Kabupaten (Sleman, Kolonprogo, Bantul, Kotamadya, Gunungkidul). Dalam penelitian ini studi kasus perancangan desa wisata akan dianalisis di Dusun Karangwuni, Karangwuni, Rongkop, Gunungkidul.

Masyarakat Dusun Karangwuni saat ini penghuni 122 KK yang rata-rata usia 52 tahun hal ini dikarenakan usia-usia produktif menjadi kaum urban dikota-kota besar. Hal ini disebabkan oleh pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah tidak merata sampai daerah pinggiran. Pembangunan yang kurang merata ini mengakibatkan kesenjangan sosial antara desa dan kota. Perhatian pemerintah tercurah pada perkotaan seolah-olah melupakan pedesaan. Selama ini masyarakat beranggapan perkotaan lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Akibatnya perkotaan menjadi sangat padat akan tetapi pedesaan sangat sepi yang masih banyak potensi-potensi yang tidak digali yang dihuni oleh veteran-veteran.

Melalui desa wisata ini menawarkan berbagai kesempatan dan peluang yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat untuk mengelola secara mandiri dengan menonjolkan budaya lokal yang apik dari sudut pandang sejarah, bentang alam, seni budaya, dan kearifan lokal lainnya. Penelitian ini membahas dan merancang upaya desa biasa akan

menjadi desa wisata dengan analisa potensi-potensi didalamnya, sehingga mampu menjawab tantangan atau masalah yang ada dalam masyarakat Dusun Karangwuni.

### 1.2 Perumusan Masalah

Dari hasil survey dan pengamatan yang dilakukan, ditemukan beberapa masalah yang berhubungan dengan perancangan desa wisata. Sehingga hal tersebut dapat di perumusan masalah.

“Adakah potensi-potensi pariwisata yang bisa dikemas dengan tema tertentu di Dusun Karangwuni sebagai dasar perancangan desa wisata ?”

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik atau layak. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Sebagai upaya mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.
2. Memberi gambaran umum ke pembaca dimensi-dimensi untuk merancang desa wisata dengan studi kasus lainnya yang akan datang.
3. Sebagai sumbangseh keilmuan untuk pengembangan masyarakat pedesaan

### 1.4 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak rancu dan dikhawatirkan penelitian ini akan meluas ke pada yang bukan tujuan dari penelitian ini maka penulis membatasi pelaksanaan penelitian ini, hanya di daerah Dusun Karangwuni saja. Adapun hal lain yang tidak termasuk

dalam pelaksanaan penelitian tidak termasuk didalam penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Desa Wisata

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang berkumpul disuatu tempat memiliki tujuan yang sama kemudian tiap-tiap individu tersebut menjalankan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan yangtelah disepakati. Dalam suatu masyarakat dihuni oleh karakteristik yang berbeda-beda. Seperti Indonesia yang memiliki suku, ras, budaya yang beraneka ragam dan tentu saja hal ini akan membentuk karakteristik yang berbeda-beda.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia memiliki hasrat untuk selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan duni pariwisata manusia berperan sebagai pengembang sektor wisata. pariwisata merupakan gejala sosial manuasia berhubungan dengan orang lain.

Pengembangan sektor pariwisata harus dikembangkan secar terus menerus. Hal ini dilakukan agar dengan adanya kegiatan pariwisata dapat mendorong masyarakat yang kreatif dalam pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat yang diinginkan. Pembangunan sektor wisata ini merupakan suatu kegiatan menggali potensi wisata yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia, apabila keduanya digabung akan memberikan manfaat antar keduanya. Hal ini bisa dikatakan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang melibatkan masyarkat.

Dari sudut organisasi dan yang didagangkan bagi masyarakat yang sedang berkembang, industri pariwisata adalah suatu sarana pengembangan, satu *agen of change*. Jadi bisa dikatakan melalui

pariwisata masyarakat dapat berubah. Masyarakat yang dahulunya terpingirkan, dalam penelitian ini adalah desa wisata menjadi lebih diberdayakan dengan pelibatan mereka dalam pengolahan dan kegiatan desa wisata. Tentunya hal ini kan menjadikan masyarakat lebih maju dan mandiri.

Dalam pengembangan desa wisata masyarakat harus jelas keinginannya untuk menaikkan mutu kehidupannya dan juga kejelasan tentang kehidupan itu sendiri. Bila mana sudah jelas maka upaya-upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan desa wisata juga akan jelas. Kewaspadaan dan kehati-hatian juga diperlukan karena dalam pelaksanaannya juga nanti akan banyak hambatan. Namun apapun hambatan harus dicari solusi dan harus diselesaikan dengan berpegang tujuan awal yaitu pemberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini menitik beratkan pada pengembangan minat khusus yaitu desa wisata. Dasar pemikiran pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini lebih banyak dilakukan di kota-kota saja sehingga masyarakat desa kurang merasakan pembangunan ini. Untuk itu masyarakat desa dengan desa wisata akan lebih diberdayakan maju dan mandiri.

## 2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Murdiyanto Judul penelitian “Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karang Geneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman” penelitian dilakukan pada Januari 2011. Hasil dari penelitian tersebut adalah Desa Wisata Karanggeneng memiliki potensi yang besar dalam sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam, Sosial ekonomi dan budaya dan Arsitektur dan struktur tata ruang bagi pengembangan desa wisata.

Masyarakat masih ‘malu-malu’ untuk berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata namun siap untuk berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi. Desa Wisata Karanggeneng dalam kegiatannya berbasis pada pengelola dan pemuda karang taruna.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari Judul penelitian “Pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat” penelitian dilakukan pada tahun 2009. Hasil penelitiannya sebagai berikut : Bentuk pemberdayaan masyarakat seperti partisipasi aktif masyarakat akan membentuk masyarakat yang berpengalaman dan perpengetahuan yang mendukung sumber daya manusia yang berkualitas. Bentuk lainya sistem bagi hasil yang diperoleh dari kunjungan wisata dapat memberikan subang seh terhadap kebutuhan sehari-hari walaupun bukan sumber pendapatan utama. Dengan itu diharapkan pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara terus menerus hingga menciptakan kesejahteraan masyarakat yang mandiri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutiyono Judul penelitian “Pemberdayaan masyarakat desa dalam pelaksanaan program desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut adalah Jika diberdayakan untuk mengelola suatu aktivitas program, misalnya program desa wisata kenyataanya masyarakat pedesaan mampu melakukannya. Kesanggupan masyarakat desa untuk meningkatkan sumber dayanya ini menunjukkan bahwa mereka mampu mandiri dan yang penting mereka cepat tanggap ketika terdapat suatu program

kegiatan yang memerlukan penanganan atau pengelolaan dengan persiapan matang. Daya dukung desa wisata yang biasanya berupa pesona alam dan seni-budaya dapat dioptimalkan untuk melayani kedatangan para wisatawan yang berkunjung ke desa. Dengan diberdayakannya masyarakat desa, mereka mendapatkan manfaat yang berupa keuntungan ekonomis yang dapat menambah kesejahteraan hidupnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Berdasarkan tema di depan, maka desain yang dipergunakan dalam penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi yang lebih mendalam dan teliti terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat dan mendasar.

#### **3.2 Sumber Data**

Studi ini akan dilaksanakan di wilayah pedesaan (sebagai lokus penelitiannya), terutama desa-desa yang telah menyelenggarakan program desa wisata. Pemilihan lokus ini dimaksudkan agar dapat menjawab permasalahan penelitian, yakni pemberdayaan masyarakat desa di wilayah pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian ini mencakup seluruh anggota masyarakat desa di desa-desa yang menyelenggarakan program desa wisata. Adapun sampel penelitiannya adalah para anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok organisasi pengelola wisata desa. Pengambilan sampel didasarkan pada teknik purposive sampling, yakni dengan cara mengambil subjek, yang bukan

didasarkan atas strata, random, lokasi, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Selain itu untuk mendapatkan informasi dari berbagai jenis sumber, terutama yang menguasai tentang persoalan pemberdayaan masyarakat desa dalam pelaksanaan program desa wisata serta berbagai informasi yang relevan, maka diperlukan informan-informan yang benar-benar mengetahui persoalan tersebut secara mendalam. Para informan yang diusulkan dalam penelitian ini antara lain: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW, Ketua RT, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan para anggota masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan program desa wisata seperti pemilik home stay, petani desa setempat, dan pelaku ritual.

#### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian yang mempergunakan metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi ke lapangan dan wawancara dengan para informan. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan. Perbekalan itu di antaranya adalah, buku catatan, dan tustel, buku catatan dipergunakan untuk mencatat aktivitas observasi langsung di lapangan. Tustel dipergunakan untuk memotret objek observasi yang penting-penting dan relevan dengan data yang dibutuhkan.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat dan mengetahui aktivitas pengelolaan desa wisata dengan memberdayakan masyarakat desa di wilayahnya. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para subjek penelitian memberi makna

terhadap aktivitas pengelolaan pariwisata desa dengan memberdayakan masyarakat desa di wilayahnya. (3) Dokumentasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber teori dalam penelitian ini yaitu teori yang menyangkut pemberdayaan masyarakat pedesaan dan desa wisata.

#### E. Teknis Analisis Data

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikendaki peneliti. (5) Melakukan triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah ditulis dengan data lapangan, (2) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

## **BAB IV PENGOLAHAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Dalam cakupan ini diketengahkan salah satu desa wisata yang dipandang telah mampu memberdayakan masyarakat dusun, yaitu Dusun Karangwuni. Dusun ini merupakan salah satu potensi dari

sekitar 23 desa wisata di Kabupaten Gunung Kidul. Dusun Karangwuni menawarkan paket wisata Pesona Budaya beserta unggulannya sebagai desa yang merupakan gugusan pegunungan sewu. Dalam paket pesona budaya dan alam, para wisatawan diajak untuk melihat pesona budaya dan alam desa. Selain itu para wisatawan jugadiperbolehkan untuk bertanya tentang sejarah, perkembangan, yang menawarkan pesona alam dan budaya desa setempat, seperti hamparan pegunungan, caving (telusur gua), dan seni tradisional dan modern masyarakat dusun Karangwuni. Keunikannya adalah pada budaya yaitu seni drama ketoprak, karawitan dan campursari.

Berikut Perancangan Desa Wisata, Dusun Karangwuni

#### 1. Ketua merangkap Bagian Promosi

Hampir seluruh seluk beluk tentang ilmu pengetahuan atau informasi desa wisata Karangwuni dikuasai oleh seorang ketua bernama Sdr Sugiyanto sebagai ketua ikatan keluarga karangwuni.

#### 2. Petugas Pemandu Wisata

Orang yang bertugas untuk memandu wisata adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang cerita/legenda dusun Karangwuni, Budaya dan faktor-faktor pendukung seperti soal lingkungan alam dan aktivitas tradisi budaya masyarakat. Bagian pemandu wisata dibagi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pemandu wisata dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris sudah dapat dijalankan oleh masyarakat desa Ketingan sendiri. Tetapi jika kedatangan wisatawan mancanegara dari negara non-bahasa Inggris seperti Jerman, Perancis, Spanyol, Jepang, dan Cina harus menyewa pemandu wisata dari luar desa.

### 3. Petugas Masak

Ibu-ibu warga desa Ketingan yang diberi tugas untuk mengerjakan membuat makanan. Mereka memasak jenis makanan tradisional, dan bahan mentahnya mudah dijangkau tinggal mengambil di kebun-kebun, tanpa harus beli ke pasar. Sebagai contoh ubi, ganyong, kaerut, serta jeni pala gumandul dan pala kependem. Contohnya adalah thiwul, gathot, seredek, gethuk, klenyem, bakwan jagung, dan sebagainya. Bila mereka akan membuat sayur, maka bahan mentahnya tinggal mengambil di sekitar pekarangan rumahnya. Contoh membuat sayur adalah sayur bayam, asem-asem, megena, gori, gudangan, pecel, oseng-oseng mlinjo, lodeh kacang panjang, dan pecel.

### 4. Petugas Parkir

Sejumlah pemuda karang taruna Karangwuni telah dipersiapkan untuk mengantisipasi banyaknya kendaraan, baik mobil, bus, maupun sepeda motor yang biasanya mendadak dalam jumlah besar akan berkunjung ke desa wisata Karangwuni. Secara khusus desa Karangwuni tidak memiliki tempat atau lapangan parkir yang representatif. Sebagai gantinya, tempat parkir yang cukup luas berada di lapangan telaga, Lapangan ini dapat menampung 50 mobil, 20 bus, dan 1.000 sepeda motor.

### 5. Petugas Pertunjukan Ketoprak

Ketoprak merupakan seni drama peran yang mengangkat kisah-kisah kerajaan mataram, majapahit dan lain-lain.

### 6. Petugas Pertunjukan Karawitan

Karawitan adalah orkestra gamelan dalam bentuk full set, yang dilakukan sekitar 23 dan semua wiyogo dari keluarga dusun sendiri.

### 7. Bagian Pertunjukan Campursari

Pertunjukan ini merupakan seni musik modern yang mengusung lagu-lagu yang

bergenre macam-macam akan tetapi lebih menekankan pada lagu atau langgam jawa.

### 8. Petugas Pertunjukan Gejok Lesung

Gejok lesung adalah permainan tradisional dengan memukul lesung berusia sekitar 100 tahunan oleh 8 orang ibu-ibu dan 2 orang bapak-bapak. Latihan rutin gejok lesung berlangsung di rumah ibu dukuh, yang dilaksanakan bersamaan dengan pementasan lainnya.

### 9. Petugas Distribusi Home Stay

Banyak wisatawan yang menginap di Dusun Karangwuni, baik dalam jumlah terbatas maupun besar. Masyarakat desa Ketingan telah menyiapkan tempat tinggal. Beberapa orang pemuda telah ditunjuk untuk mengantar para tamu atau wisatawan ke home stay. Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah untuk semua, dalam arti seluruh warga Karangwuni diusahakan untuk dapat ikut terlibat dalam mengelola program desa wisata. Berbagai macam kapasitas yang dimiliki seseorang akan selalu berperan dalam kancah aktivitas desa wisata. Kapasitasnya sebagai petani, pemain ketoprak, pembuat krupuk ketela, tukang masak, dan sebagainya diharapkan dapat ikut merasakan kehadiran aktivitas program desa wisata, dan bukan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Hal ini untuk meniadakan agar tidak terjadi kesenjangan antar warga. Kehadiran desa wisata diharapkan dapat memacu kreatifitas, meningkatkan kemampuan sumber daya, serta dapat memberikan keadilan bagi setiap warga. Memang dalam satu paket kunjungan wisata tidak pernah langsung melibatkan warga masyarakat seluruh kampung. Tetapi selalu dijadwal secara proporsional, agar warga masyarakat dalam kurun waktu tertentu terlibat dalam pengelolaan wisata desa, dalam kurun waktu yang lain bergantian dengan warga masyarakat yang belum terlibat. Tentu saja keadilan perannya untuk andil dalam pengelolaan

aktivitas desa wisata sangat diperhitungkan. Dengan demikian kehadiran program desa wisata ini tidak menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat, sebaliknya dapat memberikan kontribusi untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan, setiap kunjungan wisatawan selesai selalu diadakan evaluasi. Seluruh elemen atau bagian yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat desa dilihat bersama-sama mengenai kekurangan atau kelemahan ketika sedang memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Bila telah ketemu kekurangannya, maka akan mendapat saran dari masyarakat untuk meningkatkan diri dengan latihan secara teratur. Misalnya pentas jathilan terdapat kesalahan, maka untuk meningkatkan kualitas pentasnya dilakukan latihan yang lebih mendalam. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat untuk mengelola desa wisata ini juga merupakan bentuk peningkatan kualitas keahlian masyarakat untuk mendalami bidangnya. Pada gilirannya di masa mendatang, untuk menyongsong kunjungan wisatawan, seluruh bagian yang terlibat dalam aktivitas desa wisata sudah dipersiapkan secara matang. Jadi keuntungan pemberdayaan masyarakat ini jelas semata-mata tidak hanya memberikan kontribusi secara ekonomis, akan tetapi meningkatkan sumber daya masyarakat secara maksimal.

#### **4.2 Upaya Untuk Meningkatkan Daya Dukung**

Unggulan materi pariwisata dari Dusun Karangwuni adalah pesona budaya dan alam . keistimewaan unggulan yaitu Seni dari ketoprak yang dipentaskan berkala setiap 3 bulan sekali merupakan paket wisata. Dalam hal ini, tingkat kesadaran lingkungan harus benar-benar

dimantapkan, Memberdayakan kesadaran lingkungan masyarakat Dusun Karangwuni merupakan upaya konkret untuk meningkatkan daya dukung sebagai desa wisata.

##### **a. Pendukung Utama**

Pendukung utama adalah pelestarian budaya yaitu seni drama ketoprak, karawitan. Hal ini dianggap paling utama karena desa-desa lain tidak memiliki seni tersebut sehingga hal ini menjadi langka dan unik sebagai daya tarik utama. Selain itu seni drama ini telah berkembang bertahun-tahun sampai generasi ke 3 sehingga merupakan nilai jual yang tinggi.

##### **b. Pendukung Sampingan**

Selain pendukung utama yang dapat menjadi nilai tambah yaitu kearifan lokal dan pesona alam yaitu kita dapat melihat sunrise dari puncak-puncak gunung dengan hiasan gugusan deretan pegunungan seribu dan kedamaian kearifan lokal yang ramah, santun, dan bersahaja.

Manfaat bagi pengembangan dan penggalian potensi desa, ditinjau dari segi perekonomian kerakyatan, desa wisata memberikan berbagai manfaat untuk seluruh subjek yang terlibat sebagai berikut. Pertama, aktivitas desa wisata mampu memberdayakan masyarakat desa untuk melayani para wisatawan. Mereka mendapat reward dari hasil jerih payahnya, misalnya membajak sawah, menjadi pemain ketoprak, pemandu, menjadi tukang parkir, juru masak, mengerjakan kerajinan industri, dan sebagainya. Kedua, berbagai sajian wisata yang dijual seperti alam, gunung, tegalan, satwa, kerajinan, makanan tradisional (ketela, kaerut, ganyong, sere, jahe, jagung, kedelai) dan kesenian tradisional dapat mendatangkan rejeki di luar masyarakat pedesaan bekerja rutin. Ketiga, para pengunjung yang selama ini kebanyakan anak sekolah terutama dari kota besar telah membelanjakan uangnya untuk kunjungan

desa wisata yang nota bene merupakan membeli barangnya sendiri. Hal ini terlihat berbeda jika mereka membeli produk barang impor, yang berarti mengeluarkan uang untuk orang lain.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Perancangan desa wisata dengan melalui skema yang baik, misalnya program desa wisata kenyataannya masyarakat pedesaan mampu melakukannya. Kesanggupan masyarakat desa untuk meningkatkan sumber dayanya ini menunjukkan bahwa mereka mampu mandiri dan yang penting mereka cepat tanggap ketika terdapat suatu program kegiatan yang memerlukan penanganan atau pengelolaan dengan persiapan matang. Maka tidak perlu menjadi buruh migran yang hijrah ke kota untuk mengadu nasib. Daya dukung desa wisata yang biasanya berupa pesona alam dan seni-budaya dapat dioptimalkan untuk melayani kedatangan para wisatawan yang berkunjung ke desa. Dengan diberdayakannya masyarakat desa, mereka mendapatkan manfaat yang berupa keuntungan ekonomis yang dapat menambah kesejahteraan hidupnya.

### **5.2 Saran**

Desa atau Dusun yang menyelenggarakan program desa wisata memang berusaha untuk menampilkan faktor-faktor pendukung yang diharapkan memadai. Tetapi mengingat keterbatasan fasilitas, sering faktor-faktor tersebut tidak dapat dipenuhi. Keterbatasan sumber daya seperti pemandu kemudian jarak transportasi dari kota yang relatif jauh, sinkronisasi dalam pertunjukan. Maka terus digali kelemahan yang menjadi sumber penghambat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Lestari Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan masyarakat*. UPN. Yogyakarta

Mardiyanto Eko. 2011. *Partisiapasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman*. SEPA. Yogyakarta.

Nazir, Moch. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta

Sutiyo. 2007. *Pemberdayaan masyarakat Desa dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di DIY*. UNY. Yogyakarta